

Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series

Journal Homepage : <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index>

REALISASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI STRATEGI PEMBENTUKAN IDENTITAS BANGSA DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS SEBELAS MARET DI ERA BUDAYA GLOBAL

Felci Amelia Abdullah*, Sariyatun, Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret

*Email: felciabdullah29@gmail.com

Article Info :

Available online 1/6/2022

Keywords:

Pancasila

Globalization

National Identity

Students

Abstract

Pancasila as the ideology of the Indonesian nation, was born with a long process and formulation. As a plural country, Indonesia consists of various ethnic groups, religion and cultures. Of course, it is not an easy matter to unite the diversity. So that Pancasila is here to balance all the deffernces that exixt. In a accordance with the values contained in Pancasila. However, the problem is, Pancasila as a national identity is no longer neglectedl. Global cultural factors that entered Indonesia brought many changes to the nation's generation. For example, the morale of many generations to the nation has deteriorated. The spirit of nationalism in the easy generation is no longer the same as the spirit of youth nationalism in the era of independence. So the values contained in Pancasila need to be upheld. This writing aims to educate the realization of Pancasila values as a strategy for forming national identity among students. Where students themselves, have a big enough contribution to strengthen national identity. Trough educational activities among the academic community it becomes a suitable forum for instilling and realizing Pancasila values to the nation's generation.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang paling plural diantara negara-negara yang memiliki populasi penduduk terbanyak seperti China, India dan Amerika Serikat. Negara Indonesia kaya akan ragam etnis, suku, budaya, bahasa dan lain sebagainya (Kunawi Basyir dkk, 2013:159). Keberagaman ini menjadi satu keunikan pada Indonesia. Kondisi bangsa yang plural menjadi satu identitas pada diri bangsa Indonesia, sejak zaman dulu. Sehingga untuk menjembatani perbedaan ini, lahirlah ideologi pancasila untuk menyikapi dan mempersatukan perbedaan yang ada.

Pancasila lahir dari proses dan perumusan yang panjang. Lima utama penyusun pancasila adalah: ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Akan tetapi, sangat disayangkan jika makna dan tujuan dari pancasila sebagai pandangan hidup bangsa terabaikan. Bayangkan bagaimana jadinya sendi-sendi kehidupan bangsa, jika paham akan pancasila tidak lagi menjadi prioritas. Padahal pancasila selain sebagai ideologi bangsa, pancasila juga sebagai falsafah hidup yang memperstaukan bangsa. Dimana pancasila mengandung nilai dan norma yang oleh bangsa Indonesia diyakini paling benar, adil, bijaksana dan tepat bagi bangsa Indonesia untuk mempersatukan rakyat Indonesia (Ronto, 2012: 15).

Seperti yang terjadi di era sekarang, yang dikenal dengan zaman milenial. Dimana pengaruh globalisasi dan teknologi sedang berlangsung. Gerak globalisasi memang memberikan dampak yang positif, akan tetapi bias juga berdampak negatif. Tembusnya jendela informasi dunia melalui internet, bisa menjadi satu bahaya, bagi generasi bangsa jika tidak dalam bimbingan. Karena sudah sangat banyak konten-konten negatif yang terdapat di internet, yang sangat berpengaruh terhadap moralitas anak bangsa. Disinilah, eksistensi pancasila sebagai falsafah hidup dipertahurhkan, dalam mengawal moralitas anak bangsa.

Moralitas anak bangsa memang harus menjadi perhatian bersama, karena mereka adalah generasi penerus bangsa di masa mendatang. Bagaimana membentuk pribadi mereka, yang berahlak, disiplin, saling menghargai dan mentaati hukum dan norma-norma yang berlaku. Tentu saja, solusinya yaitu perlu merealisasikan kembali nilai-nilai dari pancasila atau diimplementasikan dalam ranah pendidikan yang ada. Sehingga, masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi: (1) bagaimana dampak globalisasi terhadap moralitas generasi bangsa, (2) apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, serta (3) apa alasan pentingnya realisasi nilai-nilai pancasila di kalangan mahasiswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi kepustakaan. Dengan menghimpun berbagai informasi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Informasi yang dimaksud diperoleh dari sumber-sumber yang berasal dari hasil penulisan atau penelitian ilmiah seperti jurnal dan buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila di era globalisasi memiliki tantangannya tersendiri dalam mengatur sendi-sendi kehidupan generasi bangsa. Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pancasila, pada dasarnya negara menghadapi tantangan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut karena disebabkan oleh berkembangnya berbagai paham yang kurang sesuai dengan nilai-nilai ideologi pancasila. Hal demikian terjadi karena adanya dampak globalisasi (Silitonga, 2020: 18).

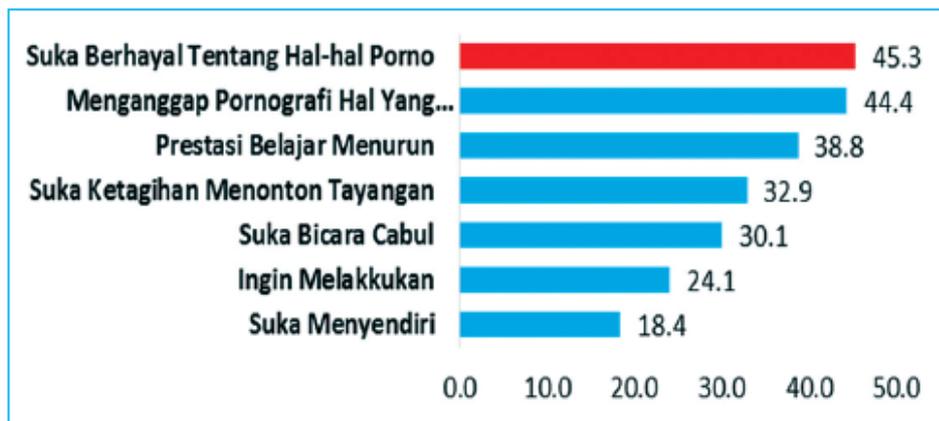
1. Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Generasi Bangsa

Kata “Globalisasi” berasal dari kata global yang berarti universal (Sri Suneki, 2012: 309). Globalisasi itu sendiri, sebenarnya belum memiliki definisi yang jelas, dikalangan ilmuwan sepakat tidak ada kata sepakat mengenai pengertian ataupun makna dari globalisasi (Budi Winarno, 2008: xiii). Dalam realitanya, Globalisasi Hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sekarang ini. semua lini kehidupan bersinggungan langsung dengan arus globalisasi. Baik itu politik, budaya, ekonomi ataupun teknologi dan seluruh aspek social antara negara di duna ini (Hamilton dalam Silitonga, 2020: 16).

Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, memberi kemudahan bagi siapa saja untuk bisa mengakses berbagai informasi dari belahan dunia mana saja. Akan tetapi hal ini bisa membawa dampak



negatif, bagi pengguna khususnya remaja yang masih butuh bimbingan dari orang tua. Dalam hasil survey nasional KPAI yang dikutip oleh KOMPAS dalam situasi pandemi Covid-19 terdapat 22% anak di Indonesia yang melihat tayangan tidak sopan. Ini menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia sangat rentan terpapar akan informasi-informasi negatif yang mereka peroleh dari media sosial. Berdasarkan data presentasi dalam tulisan Ruaida Murni dkk tahun 2018, akibat dari sering mengakses konten pornografi, dampaknya bagi kondisi psikis remaja sangat beragam, yang dapat ditampilkan dalam gambar berikut:



Gambar 1: Akibat sering mengakses video pornografi. (sumber: Ruaida Murni dkk, 2018:52)

Berdasarkan data di atas, dapat dijabarkan bahwa dampak terbesar dari seringnya menonton konten-konten pornografi bias mengakibatkan: suka berhaya! tentang porno, menganggap pornografi adalah hal yang biasa, prestasi belajar menurun, suka ketagihan menonton tayangan-tayangan negatif, suka bicara cabul, ingin melakukan tindakan-tindakan yang dilihat serta paling suka menyendiri (Ruaida Murni dkk, 2018: 52). Jika melihat kondisi psikis yang ditimbulkan dari seringnya menonton konten-konten video negatif, tentunya ini akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental yang terlebih akan berdampak pada buruknya moralitas yang ditimbulkan dari anak tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh ahli beda otak asal Amerika, Dr. Donald Hilton Jr. bahwa dampak dari kecanduan pornografi dapat merusak otak. Kerusakan otak yang ditimbulkan oleh pornografi lebih parah dari kerusakan otak pecandu narkoba. Kecanduan narkoba hanya terdapat 3 bagian otak yang rusak, akan tetapi jika kecanduan pornografi yang berketetapan, atau yang dikenal dengan narkolema (narkoba lewat mata) maka mampu merusak lima bagian otak.

Selain mudahnya mengakses konten-konten negatif, dampak yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi dan informasi terhadap remaja ialah bisa berdampak positif dan juga bisa berdampak negatif. Dalam dampak positifnya banyak memberikan kemudahan bagi remaja atau mereka pelajar dalam mengakses berbagai mata pelajaran melalui internet. Serta dengan ruang sosial yang bisa digunakan untuk belajar secara online. Namun, tidak saja sebatas itu, dampak dari perkembangan teknologi atau globalisasi menjadi ranah yang negatif apabila disalah gunakan. Dalam tulisan Gema Budiarto: 2020, bahwa krisis moral yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini merupakan efek negative dari dampak globalisasi. Krisis moral yang dimaksud ialah, seperti pergaulan bebas, narkoba, sex bebas, dan semua segala tindak remaja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bangsa (Gema Budiarto, 2020:51).

Sementara dalam tulisan Dedi Hermawan: 2019 dijelaskan bahwa dampak globalisasi bisa mengakibatkan remaja idonesia kurangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri, karena dengan banyaknya produk-produk luar negeri, kemudian hal ini bisa berdampak pada remaja Indonesia melupakan identitas diri sebagai bangsa Indonesia karena adanya kecenderungan dalam mengikuti budaya Barat (Dedi Hermawan: 2019:92). Dari beberapa penjelasan terkait dampak globalisasi terhadap remaja, bahwa dampak globalisasi tidak saja menawarkan dampak positif tetapi berisiko juga berdampak negatif, yang akibatnya bermuara pada terkikisnya moral, identitas diri sebagai remaja bangsa Indonesia dan lain sebagainya yang mungkin tidak sesuai lagi dengan harapan dan cita-cita bangsa seperti yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila.

2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila

Secara etimologi Pancasila berasal dari bahasan Sansakerta, yang terdiri dari dua kata panca dan syila, "panca" yang berarti lima dan sila atau "syilla" yang berarti baru sendi atau dasar. Kata sila bersumber dari kata "susila" yang berarti tingkah laku yang baik, jadi dapat dikatakan bahwa Pancasila merupakan lima sendi atau lima tingkah laku yang baik (Sunaryo Wreksosoehardjo dalam Edi Rohani, 2019:13). Dalam konteks sejarah, Pancasila lahir dari proses dan peumusan yang panjang. Pada 1 Juni 1945 dalam sidang BPUPKI, Ir. Soekarno menyampaikan 5 butir gagasan tentang dasar negara yang terdiri dari: (1) Nasionalisme dan kebangsaan Indonesia, (2) Internasionalisme atau peri kemanusiaan, (3) Mufakat atau demokrasi, (4) Kesejahteraan Sosial, dan (5) Ketuhanan yang bekebudayaan. Dari kelima butir gagasan tersebut, Ir. Soekarno memberi nama yang dikenal dengan Pancasila, yang menjadi dasar negara Republik Indonesia. (Misnal Munir dkk, 2016: 60).

Sebagai dasar negara, Pancasila memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam Irwan Gesmi & Hendri: 2018, Pancasila sebagai dasar negara memiliki fungsi sebagai:

- a. Sebagai pedoman Hidup; dalam hal ini Pancasila berperan sebagai dasar dari setiap pandangan di Indonesia.
- b. Sebagai Jiwa bangsa; dalam hal ini Pancasila merupakan jiwa bangsa yang harus terwujud dalam setiap lembaga dan insan yang ada di Indonesia.
- c. Sebagai kepribadian bangsa; dalam hal ini Pancasila juga menjadi identitas bagi bangsa Indonesia, sehingganya Pancasila harus diam dalam diri tiap pribadi bangsa Indonesia agar bisa membuat Pancasila sebagai kepribadian bangsa.
- d. Sebagai sumber hukum; dalam hal ini Pancasila berfungsi sebagai sumber hukum dari segala sumber hukum yang ada di Indonesia. Dengan kata lain, Pancasila sebagai dasar negara tidak boleh ada satu peraturan yang bertentangan dengan Pancasila.
- e. Sebagai cita-cita bangsa; dalam hal ini Pancasila yang dibuat sebagai dasar negara juga dibuat untuk menjadi tujuan negara dan cita-cita bangsa. Seperti negara yang memiliki ketuhanan yang maha esa, rasa kemanusiaan yang tinggi, bersatu dan solid, serta selalu bermusyawara dan juga munculnya keadilan sosial.

Dari kelima fungsi Pancasila di atas, merupakan makna yang bisa mengatur jalannya roda kehidupan berbangsa dalam arah persatuan. Dalam fungsi yang telah dijabarkan, Pancasila pun tidak lepas dari nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar dalam kehidupan bernegara. Menurut Nurgiansah dalam Yohana & Dinie: 2021, bahwa fungsi nilai diantaranya sebagai pembentuk cara berfikir dan berperilaku ideal dalam masyarakat, dapat menciptakan semangat pada manusia untuk mencapai suatu yang diinginkan, dapat digunakan sebagai alat pewaris perilaku seseorang dalam bermasyarakat, serta dapat mendorong, menuntun, dan menekan orang untuk berbuat baik. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu terdiri dari lima 5 sila, diantaranya: (1) sila ketuhanan, (2) sila kemanusiaan, (3) sila persatuan Indonesia, (4) sila permusyawaratan dan perwakilan, dan (5) sila keadilan sosial.

Sila pertama yaitu sila ketuhanan memiliki nilai bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempercayai ketuhanan. Seperti yang dikatakan oleh Kaelan & Zubaidi dalam Asmaroni: 2016 sila ketuhanan terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai pengewajantahan tujuan manusia sebagai makhluk tuhan yang maha esa. Dalam sila ini menjelaskan bahwa sebagai masyarakat Indonesia harus memegang teguh nilai-nilai religius dalam kehidupannya sesuai dengan kepercayaan masing-masing dari individu.

Sila kedua yaitu sila kemanusiaan dalam sila ini terkandung nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mempunyai kandungan arti sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan suatu hal sebagai mana mestinya (Shabika, 2021: 66). Pada hakikatnya, nilai yang terkandung dalam sila ke dua ini memiliki arti bahwa setiap manusia sebagai makhluk sosial sepatutnya memiliki sikap atau perilaku yang berbudaya serta beradab.

Sila ketiga yaitu sila persatuan Indonesia, dalam sila ini terkandung nilai-nilai persatuan Indonesia, yang didalamnya terdapat prinsip asasi; (1) persatuan, (2) kebersamaan, (3) kecintaan pada bangsa, (4) kecintaan pada tanah air, dan (5) Bhineka tunggal ika (Asmaroni: 2016). Sebagaimana yang

diketahui bahwa Indonesia merupakan negara plural yang terdiri dari banyak budaya, sehingganya nilai-nilai persatuan perlu dijunjung bersama untuk menjaga keanekaragaman yang ada dari adanya ancaman potensi konflik sosial.

Sila keempat yaitu sila permusyawaratan dan perwakilan, dalam hal ini nilai yang terkandung dalam sila keempat adalah nilai kerakyatan. Bahwamana Indonesia merupakan negara demokrasi yang kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat. Sebagai negara dengan masyarakat majemuk, yang terdiri dari banyak golongan, sehingganya penyelenggaraan negara didasarkan pada permusyawaratan dan perwakilan. Contoh yang paling konkret ialah dalam memecahkan beberapa persoalan yang dihadapi baik dilingkungan masyarakat ataupun pemerintahan, untuk itu diperlukannya upaya permusyawaratan untuk mencapai keputusan bersama.

Sila kelima yaitu sila keadilan sosial, dalam sila ini terkandung nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bahwamana semua derajat dan kedudukan rakyat itu sama, tidak membeda-bedakan agama, ras, ataupun budaya. Negara menjamin hak dan keadilan rakyat dimata hukum, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya yang merupakan kebutuhan dari masyarakatnya.

3. Pentingnya Realisasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membentuk Identitas Kebangsaan di Kalangan Mahasiswa

Realisasi adalah suatu proses yang harus diwujudkan untuk menjadi kenyataan dan dalam proses tersebut diperlukan adanya tindakan dan pelaksanaan yang nyata agar realisasi tersebut dapat sesuai dengan harapan yang diinginkan. Realisasi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai proses menjadikan nyata, perwujudan dan pelaksanaan yang nyata.

Setiap nilai yang terkandung dalam sila pancasila seharusnya teralisasi dalam segala aspek kehidupan, agar terwujudnya kehidupan bernegara yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Dalam merealisasikan atau mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, berbagai literatur menyebutkan bahwa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu strategi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dikalangan peserta didik. Pentingnya menanamkan nilai-nilai pancasila kepada generasi muda merupakan suatu usaha dan upaya untuk membentuk dan memperkuat identitas kebangsaan dijati diri pemuda Indonesia. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa era globalisasi menjadi tantangan tersendiri dalam mengawal moral peserta didik untuk tetap mencerminkan sikap-sikap yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

Identitas bangsa atau juga identitas nasional merupakan ciri kepribadian yang dimiliki oleh suatu bangsa. Secara umum identitas nasional diartikan sebagai ciri/tanda/jati diri yang melekat pada suatu atau seseorang yang membedakan dengan yang lain (Kunawi Basyir dkk, 2013: 124). Adapun dijelaskan secara spesifik identitas nasional yang secara normatif adalah ciri khas suatu bangsa antara lain letak geografis, adat istiadat, nilai dan bahasa. Sementara dimenasi identitas nasional yaitu tentang: (1) budi pekerti, yang menyangkut tentang perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersopan santun, berakhlak bersikap gotong royong dan lain-lain. (2) simbol-simbol, yang menyangkut tentang gambaran identitas suatu negara, seperti bahasa daerah, lagu daerah dan lain sebagainya. (3) instrument properti, yaitu sarana manusia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, seperti tempat beribadah, alat transportasi dan lain-lain. (4) tujuan bersama, yaitu menyangkut tentang harapan dan cita-cita bangsa, yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945 (Kurnawi Basyir dkk, 2013: 125-126).

Dalam mewujudkan karakter anak bangsa yang memegang teguh identitas kebangsaan, dapat diimplementasikan melalui pendidikan dan perguruan tinggi dengan bentuk strategi merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Seperti yang dikemukakan oleh Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI, Bambang Soesatyo, dalam kulaih umum (17/09/2020) bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai pancasila di kalangan mahasiswa, karena kelak generasi muda yang akan menerima tongkat estafet kepemimpinan nasional. Sehingga, pancasila perlu ditanamkan dalam benak setiap anak bangsa, dihadirkan dalam ruang publik, serta dipraktikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mahasiswa atau pemuda memiliki peran yang cukup besar untuk berkiprah lebih luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, hal ini karena mahasiswa adalah kalangan intelektual dengan level tertinggi. Tak bisa terbayangkan jika saja pemuda atau mahasiswa saat ini sudah tidak dibekali lagi dengan wawasan nilai-nilai pancasila, sebagai hasilnya pasti akan berdampak buruk bagi moral anak



bangsa. Pancasila sebagai pandangan hidup, seharusnya menjadi pedoman yang melandasi segala perilaku dan aktivitas mahasiswa tanpa terkecuali, dengan harapan sebagai berikut:

- a. Sila ketuhanan yang maha esa, dalam nilai ini diharapkan kepada anak bangsa, mampu bersikap religius sesuai dengan kepercayaan agama yang diyakini. Menghargai dan menghormati perbedaan bagi setiap pemeluk agama yang berbeda, serta tidak melakukan sesuatu yang menyimpang bagi agamanya.
- b. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam nilai yang terkandung di sila kemanusiaan, kepada anak bangsa diharapkan dapat memiliki sikap saling menghargai, beradab, berbudaya dan toleransi serta tidak membeda-bedakan derajat manusia dari segi kesukuan, agama, dan bahasa.
- c. Sila persatuan Indonesia, nilai yang terkandung dalam sila ini adalah persatuan, untuk itu sangatlah jelas bahwa kepada generasi bangsa dituntut untuk dapat menjaga persatuan dimanapun terutama dalam menjaga kesatuan bangsa. Bisa menerima dan saling menghargai perbedaan atas keberagaman di bangsa ini. Tidak terlibat konflik, seperti tawuran antar sekolah.
- d. Sila permusyawaratan dan perwakilan, dalam sila ini terkandung nilai kerakyatan, permusyawaratan dan perwakilan. Dalam hal ini kepada anak bangsa agar dapat memiliki sikap yang demokrasi, mengedepankan sikap musyawara dalam mencapai tujuan bersama, menghargai pendapat orang lain serta mampu menerima keputusan yang telah disepakati secara bersama.
- e. Sila keadilan sosial, dalam sila ini sangat jelas terkandung tentang nilai-nilai keadilan, melalui nilai-nilai ini, kepada anak bangsa diharapkan agar dapat menanamkan sikap yang adil dalam pribadinya, sehingga mereka bisa adil terhadap lingkungan pertemanan, serta bisa saling menghargai.

Dengan merealisasikan nilai-nilai pancasila dikalangan mahasiswa ataupun di civitas akademika, dapat mewujudkan harapan bangsa yang bersatu, maju, berakhlak, saling menghargai antar sesama, gotong royong, bermusyawarah, berbudaya, tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan warna kulit, bahasa dan agama, serta jauh dari konflik sosial dan permusuhan antar kalangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa Pancasila adalah dasar negara yang berfungsi sebagai pedoman hidup berbangsa, dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti: nilai religius, niral moral, nilai persatuan, nilai keadilan dan lain sebagainya. Terutama dalam membentuk dan menjaga moral anak bangsa yang hidup di era globalisasi. Hal ini dikarenakan pemuda adalah generasi penerus bangsa, yang akan memimpin berbagai roda pemerintahan kedepannya. Sehingga pembinaan moral ataupun karakter yang bisa mencerminkan dan memegang teguh identitas bangsa sangat diperlukan, untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang paham akan nilai pancasila.

Pentingnya dalam merealisasikan nilai-nilai pancasila dapat membentuk kepribadian anak bangsa yang berakhlak, bersosial tinggi, berbudaya, gotong royong, tidak membeda-bedakan dan mampu menerima segala perbedaan dikalangan masyarakat. Tentunya dalam merealisasikan nilai-nilai pancasila membutuhkan tenaga yang ekstra dari semua elemen pendidik ataupun pemerintahan dalam mewujudkannya. Untuk itu terutama dibagian civitas akademika, menjadi unsur yang paling penting dalam membentuk moral mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai pancasila. Hal-hal demikian dapat diwujudkan melalui serangkaian-serangkaian kegiatan pemuda maupun kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Mahasiswa menjadi point penting dalam kajian ini, karena mahasiswa adalah orang-orang intelektual dengan level tertinggi, akan sangat disayangkan jika mereka tidak mampu menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kepribadiannya. Sehingga, mahasiswa harus berpegang teguh dalam nilai-nilai pancasila untuk terwujudnya karakter dan moral anak bangsa sesuai dengan cita-cita dan harapan bangsa



DAFTAR PUSTAKA

- Budi Winarno. 2008. *Globalisasi Peluang atau Ancaman Bagi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Edi Rohani. 2019. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Prespektif Santri*. Wonosobo: Gema Media.
- Irwan Gesmi, Yun Hendri. 2018. *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kunawi Basyir, M. Faizin dkk. 2013. *Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Surabaya: Sunan Ampel Press (PAP).
- Misnal Munir, Rizal Mustansyir, Encep Syarief Nurdin. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Ronto. 2012. *Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero).
- Ruaida Murni, Hari Harjanto Setiawan, dkk. 2018. *Dampak Media Berkonten Pornografi Terhadap Anak*. Jakarta Timur: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.

Jurnal terbit:

- Ambiro Puji Asmaroini. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi". *CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 4 No. 2 (2016). 440-450.
- Dedi Hermawan. "Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja". *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 8 No. 1 (2019): 88-93.
- Gema Budiarto. "Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter". *Jurnal Pamatator*. Vol. 13 No. 1 (2020): 50-56.
- Shabika Azzaria Putri. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Milenial". *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*. Vol. 19 No. 1 (2021): 57-74.
- Sri Suneki. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah". *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol II. No 1, (2012): 307-321.
- Tatar Bonar Silitonga. "Tantangan Globalisasi, Peran Negara, dan Implikasinya Terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Ideologi Negara". *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. Vol. 17 No.1 (2020): 15 – 28.
- Yohana.R.U.Sianturi & Dinie Anggraeni Dewi. "Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter". *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 5 No.1 (2021): 222-231.

Internet:

- <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi?page=all> diakses pada 26 Mei 2022 pukul 20:14 Wita.
- <https://dinsos.bengkuluprov.go.id/menyeramkan-pornografi-lebih-berbahaya-dari-narkoba/> diakses pada 1 Juni 2022 pukul 17:27 Wita.
- https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/711/jbptunikompp-gdl-ayumauliya-35543-6-unikom_a-i.pdf diakses pada 4 Juni 2022, 20:45 Wita.
- <https://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2020/09/18/urgensi-penanaman-nilai-pancasila-bagi-mahasiswa/> diakses pada 4 Juni 2022, 23:34 Wita.

